

Pembentukan Identitas Sosial Penutur Bahasa Jawa Ngapak pada Komunitas Daerah KMB Serulingmas: Sebuah Studi Kualitatif dalam Perspektif Psikologi Sosial

Siti Nurazizah¹, Vidya Ajijiah², Asfia'ul Auliya³, Ane Davina Larasati⁴, Siti Hikmah⁵

¹ UIN Walisongo Semarang, Indonesia

² UIN Walisongo Semarang, Indonesia

³ UIN Walisongo Semarang, Indonesia

⁴ UIN Walisongo Semarang, Indonesia

⁵ UIN Walisongo Semarang, Indonesia

Corresponding Author:

Siti Nurazizah, UIN Walisongo Semarang, Indonesia

Email: 23070160029@student.walisongo.ac.id

Abstract.

This study aims to understand the experiences of Javanese Ngapak dialect-speaking students in forming and interpreting their social identity through interactions in the KMB Serulingmas community at UIN Walisongo. The Ngapak language is seen not only as a means of communication, but also as a symbol of origin, cultural attachment, and personal characteristics inherent to its speakers. Using a qualitative phenomenological approach, this study involved students selected through purposive sampling and interviewed in depth to explore their subjective experiences. Data analysis was conducted using simple thematic analysis to identify patterns of meaning that emerged from the participants' stories. The results show that the use of Ngapak language provides a sense of comfort, closeness, and authenticity, especially when among fellow community members. Jokes about the Ngapak dialect often arise in social interactions, but are generally responded to with humor so that they do not interfere with self-acceptance. The Serulingmas community acts as a safe space that strengthens a sense of belonging, provides emotional support, and facilitates social adaptation in the campus environment. The novelty of this research lies in its emphasis on the psychological dimensions of Ngapak speakers in the context of regional communities, particularly in relation to emotional experiences, self-acceptance, and the process of identity negotiation. These findings contribute to the study of social psychology, especially in understanding the relationship between regional languages, group identity, and the dynamics of student social interaction.

Keywords: Social Identity, Local Community, Ngapak Javanese Language, Self-Concept

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman mahasiswa penutur bahasa Jawa dialek Ngapak dalam membentuk dan memaknai identitas sosialnya melalui interaksi di komunitas daerah KMB Serulingmas di UIN Walisongo. Bahasa Ngapak dipandang bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol asal-usul, kelekatan budaya, serta ciri personal yang melekat pada diri penutur. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, penelitian ini melibatkan mahasiswa yang dipilih melalui purposive sampling dan diwawancarai secara mendalam untuk menggali pengalaman subjektif mereka. Analisis data dilakukan dengan analisis tematik sederhana untuk mengidentifikasi pola makna yang muncul dari cerita partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Ngapak memberikan rasa nyaman, kedekatan, dan keaslian diri, terutama ketika berada bersama sesama anggota komunitas. Candaan terhadap logat Ngapak sering muncul dalam pergaulan, tetapi umumnya direspons melalui humor sehingga tidak mengganggu penerimaan diri. Komunitas Serulingmas berperan sebagai ruang aman yang memperkuat rasa memiliki, memberikan dukungan emosional, dan memfasilitasi adaptasi sosial di lingkungan kampus. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan dimensi

psikologis penutur Ngapak dalam konteks komunitas ke daerah-an, khususnya terkait pengalaman emosional, penerimaan diri, dan proses negosiasi identitas. Temuan ini memberikan kontribusi pada kajian psikologi sosial, terutama dalam memahami hubungan antara bahasa daerah, identitas kelompok, dan dinamika interaksi sosial mahasiswa.

Kata kunci: Identitas Sosial, Komunitas Daerah, Bahasa Jawa Ngapak, Konsep Diri

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari sering kali lebih dari sekadar alat komunikasi; ia bisa menjadi cermin identitas budaya dan sosial bagi komunitas penuturnya, terutama ketika penutur berada di lingkungan yang heterogen dengan berbagai dialek dan latar kultural (Anggini, Afifah & Syaputra, 2022). Penelitian mengenai bahasa Jawa dialek Ngapak menunjukkan bagaimana bahasa dapat menjadi penanda jati diri dan cermin dari hubungan sosial para penuturnya. Dialek ngapak merupakan pengembangan dari pemikiran atau persepsi mengenai stereotype yang ada terhadap dialek ngapak itu sendiri (Pawestri *et al.*, 2020). Dialek yang digunakan masyarakat Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Cilacap dan daerah sekitarnya ini kerap dipandang unik karena pelafalannya yang tegas dan terbuka. Namun, di balik kekhasan itu muncul dilema bagi sebagian penutur, di satu sisi mereka bangga dengan ciri khas logatnya, tetapi di sisi lain sering merasa minder ketika dianggap lucu atau kasar oleh orang luar.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyinggung persoalan tersebut dari beragam sudut pandang. Nugroho & Kusuma, (2023) menemukan bahwa bagi mahasiswa asal Banyumas yang merantau ke Bandung, penggunaan logat Ngapak justru menjadi sarana mempererat hubungan sosial dan menjaga rasa kebersamaan di antara sesama perantau. Sebaliknya, penelitian Anggraeni (2020) menggambarkan bahwa sebagian penutur Ngapak di Semarang berusaha menyesuaikan gaya bicara mereka agar diterima dalam pergaulan karena logat tersebut sering dianggap kasar. Mujastuti & Rahardjo (2023) menulis bahwa perantau Banyumas menghadapi proses negosiasi identitas yang terus-menerus antara mempertahankan bahasa daerah dan keinginan untuk diterima dalam lingkungan baru. Sementara Ayu, Arvianti & Kurniadi (2025) melalui studi dialektologi menemukan variasi leksikal dan fonologis yang memperlihatkan keragaman budaya Banyumasan, menegaskan bahwa dialek Ngapak tidak bisa dilepaskan dari identitas sosial masyarakatnya.

Berdasarkan berbagai penelitian, penggunaan bahasa Ngapak tampak berkaitan dengan cara seseorang memaknai dirinya serta posisi sosial yang ia rasakan di tengah masyarakat. Ada penutur yang menjadikan logat sebagai simbol kebanggaan daerah, ada pula yang merasa tertekan oleh stereotype sosial yang melekat padanya. Perbedaan temuan ini menunjukkan

bahwa persoalan identitas sosial penutur Ngapak tidak tunggal, ia selalu bergantung pada ruang sosial dan cara individu merespons penilaian dari lingkungannya.

Untuk membaca dinamika tersebut, peneliti menggunakan Teori Identitas Sosial dari Tajfel & Turner (2001). Teori ini digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan bagaimana seseorang mengenali dirinya melalui keanggotaan dalam kelompok tertentu Identitas sebagai “wong Ngapak” tidak sebatas pada logat bicara, melainkan menyangkut rasa kebersamaan dan keterikatan dengan lingkungan sosial tempat penutur berasal. Meski demikian, teori ini tidak digunakan sepenuhnya tanpa penyesuaian. Peneliti mengembangkan kerangka pemahaman dengan memasukkan konsep konsep diri (*self-concept*) dan harga diri (*self-esteem*) dari psikologi sosial. Langkah ini diambil karena teori identitas sosial lebih banyak menjelaskan hubungan antar kelompok, sementara penelitian ini berfokus pada pengalaman personal individu dalam memaknai dirinya.

Konsep diri dipakai untuk menelusuri bagaimana mahasiswa penutur Ngapak menilai dan menggambarkan dirinya melalui pengalaman sosial sehari-hari. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Anggraeni (2020), penilaian lingkungan terhadap logat seseorang dapat memengaruhi cara ia memandang dirinya sendiri. Sementara itu, konsep harga diri membantu menjelaskan bagaimana perasaan dihargai atau direndahkan mempengaruhi kepercayaan diri penutur dalam mempertahankan logatnya. Melalui perpaduan ketiga kerangka teori, peneliti berupaya memahami fenomena bahasa Ngapak dari sisi perilaku sosial sekaligus dari pengalaman pribadi penuturnya yang bersifat lebih mendalam.

Dari telaah tersebut, tampak adanya ruang kosong dalam penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada aspek komunikasi dan adaptasi sosial penutur, belum banyak yang menggali dimensi psikologis yang menyertai pengalaman menjadi penutur Ngapak di lingkungan akademik yang religius seperti UIN Walisongo. Lingkungan semacam ini memiliki warna sosial yang khas sehingga pembentukan identitas sosial di dalamnya menjadi lebih kompleks. Inilah celah yang coba diisi oleh penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu umumnya bersifat deskriptif kualitatif atau etnografis, berfokus pada pengamatan perilaku dan interaksi sosial. Pendekatan tersebut membantu memahami realitas sosial secara luas, tetapi belum sepenuhnya mampu menangkap pengalaman subjektif para penutur. Karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif agar dapat menggali makna personal yang dirasakan mahasiswa ketika berinteraksi menggunakan logat Ngapak.

Pemilihan teori dan metode tersebut dilakukan dengan pertimbangan untuk menghasilkan cara pandang yang lebih tajam dan relevan. Teori identitas sosial digunakan sebagian besar untuk membaca dinamika kelompok, konsep diri dan harga diri untuk menangkap dimensi

personal, sedangkan pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna pengalaman secara langsung dari para penutur. Melalui perpaduan ini, penelitian diharapkan dapat menghadirkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana bahasa, emosi, dan pengalaman sosial bertemu dalam pembentukan identitas mahasiswa penutur bahasa Jawa Ngapak, khususnya anggota organisasi KMB Serulingmas.

Bahasa berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai tanda kelompok: variasi bahasa (dialek Ngapak) membawa nilai budaya, simbol identitas, dan strategi pemertahanan kelompok. Studi-studi sosiolinguistik menunjukkan bahwa dialek regional menyimpan nilai-nilai kultural dan berperan dalam konstruksi identitas komunitas Antoni & Fadlilah (2022). Perspektif psikologi sosial, khususnya *social identity theory* menjelaskan bagaimana individu menginternalisasi keanggotaan kelompok (misalnya penutur Ngapak, anggota KMB Serulingmas) sehingga bahasa/dialek menjadi bagian dari identitas kolektif dan alat pembeda antar-grup. Menggunakan kerangka ini membantu memahami motif psikologis (identifikasi, harga-diri kolektif, perbandingan sosial) di balik pembentukan dan pemertahanan praktik berbahasa (Tajfel & Turner, 2001).

Proses komunikasi misal akomodasi, divergensi juga relevan, penutur mungkin menonjolkan (*diverge*) atau menyesuaikan (*converge*) gaya bahasa untuk mempertahankan identitas atau membangun relasi sosial, penting untuk menganalisis praktik verbal di dalam organisasi komunitas seperti KMB Serulingmas Suputra, Ramendra & Swandana (2020). Khusus untuk Ngapak, penelitian lokal dan uraian linguistik menunjukkan ciri khas fonologis, leksikal, dan nilai-nilai kultural yang tersalur dalam wacana komunitas artinya studi kualitatif yang berfokus pada organisasi daerah dapat mengungkap bagaimana praktik berbahasa dipakai untuk “membuat” identitas sosial secara aktif Mujiarni & Qalyubi (2025).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami mahasiswa penutur ngapak pada UIN Walisongo ini dalam merasakan, menegosiasikan identitas kebahasaan mereka di lingkungan kampusnya. Penelitian ini juga melihat bagaimana mereka memberikan makna pada perbedaan dalam dialek mahasiswa yang lain di luar bahasa Ngapak, bagaimana mereka memposisikan diri dalam kelompok sosialnya, bagaimana bahasa Ngapak ini memberikan arti bagi identitas diri mereka. Hal ini juga berupaya untuk menggali pengalaman emosional, persepsi pada diri serta penilaian pada dialek ngapak. Penelitian ini diharapkan lebih memberikan gambaran pada pengalaman sosial, psikologis dan identitas budaya pada penutur bahasa ngapak di UIN Walisongo ini. Dengan demikian, melalui penelitian ini diharapkan muncul pemahaman komprehensif mengenai bagaimana bahasa, identitas sosial, dan pengalaman subjektif penutur berinteraksi terutama dalam konteks mahasiswa dan komunitas kampus sehingga hasilnya

dapat memberi kontribusi pada studi sosiolinguistik, psikologi sosial, dan pelestarian budaya lokal di kalangan generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa penutur Bahasa Jawa Ngapak dalam membentuk identitas sosial di lingkungan organisasi daerah KMB Serulingmas UIN Walisongo. Penelitian dilaksanakan pada November 2025 - Februari 2026 di area kampus UIN Walisongo Semarang, dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut menjadi ruang interaksi utama anggota organisasi. Fokus penelitian diarahkan pada proses pembentukan identitas sosial, faktor psikososial yang memengaruhinya, serta peran dialek Ngapak sebagai simbol keanggotaan dan diferensiasi sosial dalam konteks akademik yang beragam.

Partisipan penelitian adalah mahasiswa aktif UIN Walisongo berusia 17-21 tahun yang berasal dari wilayah Banyumas, menggunakan dialek Ngapak, dan tergabung dalam KMB Serulingmas. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur yang direkam dengan persetujuan informan dan dilengkapi catatan lapangan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument), dengan pedoman wawancara dan alat perekam sebagai instrumen pendukung. Seluruh data ditranskripsikan secara verbatim untuk menjaga keutuhan makna linguistik dan sosial. Analisis data menggunakan analisis tematik sederhana berdasarkan prinsip Braun dan Clarke (2006), melalui tahap pembacaan berulang, penandaan kutipan penting, pengelompokan tema, dan penyusunan narasi deskriptif yang didukung kutipan informan. Melalui prosedur ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman komprehensif tentang peran dialek Ngapak dalam pembentukan identitas sosial mahasiswa anggota KMB Serulingmas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Ngapak Sebagai Identitas Diri dan Kebanggaan

Mahasiswa memaknai bahasa Ngapak sebagai bagian integral dari identitas personal yang telah terbentuk sejak masa kanak-kanak dan terus melekat hingga mereka memasuki lingkungan kampus. Logat Ngapak tidak sekadar dipahami sebagai alat komunikasi verbal, melainkan sebagai penanda diri yang merepresentasikan asal-usul, pengalaman hidup, serta latar budaya yang membentuk kepribadian mereka. Bagi sebagian mahasiswa, bahasa Ngapak memiliki nilai emosional yang kuat karena berkaitan dengan keluarga, lingkungan sosial awal, dan memori kolektif daerah asal, sehingga terasa sulit untuk dilepaskan meskipun berada di ruang akademik yang heterogen. Penggunaan bahasa Ngapak juga dipersepsikan sebagai

bentuk kejujuran dan keautentikan dalam mengekspresikan diri. Mahasiswa merasa lebih nyaman dan menjadi diri sendiri ketika dapat berbicara dengan logat Ngapak, tanpa harus menyesuaikan diri secara berlebihan dengan standar bahasa dominan di kampus. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu partisipan yang menyebut bahwa berbicara menggunakan Ngapak membuatnya merasa lebih “asli” dan tidak berpura-pura dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, bahasa Ngapak tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas personal yang memperkuat rasa percaya diri dan keberterimaan diri mahasiswa di lingkungan sosial kampus, seperti diungkapkan salah satu partisipan; “Ngapak itu kayak identitas aku. Kalau hilang logatnya, rasanya kayak bukan diri sendiri.”

Pada fase awal perkuliahan, mahasiswa penutur Ngapak kerap mengalami keraguan dan ketidaknyamanan dalam berinteraksi sosial, terutama ketika pertama kali berhadapan dengan lingkungan kampus yang lebih beragam secara linguistik dan kultural. Keraguan tersebut muncul sebagai respons terhadap sikap sebagian teman sebaya yang menertawakan, menirukan, atau menjadikan logat Ngapak sebagai bahan candaan. Pengalaman ini tidak jarang menimbulkan perasaan canggung, minder, bahkan mendorong beberapa mahasiswa untuk menahan diri atau mengurangi penggunaan dialek Ngapak dalam situasi tertentu demi menghindari penilaian negatif.

Namun, seiring berjalannya waktu dan intensitas interaksi yang semakin meningkat, pengalaman tersebut mengalami perubahan makna. Interaksi lanjutan memperlihatkan adanya penerimaan, bahkan apresiasi, dari lingkungan sosial sekitar terhadap keunikan logat Ngapak. Candaan awal yang semula dipersepsikan sebagai bentuk ejekan mulai dipahami sebagai bagian dari proses adaptasi sosial, sementara sebagian teman menunjukkan ketertarikan dan rasa ingin tahu terhadap bahasa dan budaya Banyumasan. Perubahan persepsi ini tercermin dalam pernyataan partisipan yang mengungkapkan bahwa setelah saling mengenal lebih dekat, logat Ngapak justru menjadi ciri khas yang membuat mereka mudah dikenali dan diterima dalam pergaulan. Dengan demikian, pengalaman awal yang bersifat negatif bertransformasi menjadi sumber penguatan identitas dan rasa percaya diri dalam membangun relasi sosial di lingkungan kampus. Perubahan ini tergambar dalam pernyataan; “Dulu agak malu, sekarang malah bangga pakai bahasa Ngapak.”

Hal ini selaras dengan temuan Risqiyah, Rofiq & Manshur (2025) yang menunjukkan bahwa bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga memiliki fungsi simbolik yang kuat dalam mempertahankan dan meneguhkan jati diri budaya penuturnya. Bahasa daerah dipahami sebagai representasi nilai, sejarah, dan identitas kolektif yang melekat pada individu, sehingga penggunaannya menjadi bentuk afirmasi terhadap asal-

usul dan latar budaya yang dimiliki. Dalam konteks mahasiswa, penggunaan bahasa daerah seperti Ngapak berperan sebagai penanda identitas yang membedakan sekaligus menghubungkan mereka dengan komunitas kultural tertentu.

Respons positif dari lingkungan sosial, seperti penerimaan, pengakuan, dan apresiasi terhadap logat Ngapak, berkontribusi signifikan dalam membangun rasa percaya diri mahasiswa. Ketika bahasa yang mereka gunakan direspons secara positif, mahasiswa merasa lebih mudah diingat, dikenali, dan diakui keberadaannya dalam interaksi sosial. Pengalaman ini memperkuat makna bahasa sebagai simbol identitas diri, bukan sekadar alat bertukar pesan. Dengan demikian, bahasa Ngapak menjadi sumber kebanggaan yang merefleksikan asal-usul, karakter personal, serta keunikan identitas mahasiswa di tengah keberagaman budaya di lingkungan kampus.

Relasi Sosial dan Penerimaan Melalui Komunitas Sesama Penutur

Pertemuan dengan sesama penutur Ngapak membentuk ruang interaksi sosial yang berperan penting dalam membantu proses adaptasi mahasiswa di lingkungan kampus. Keberadaan kelompok dengan latar bahasa yang sama menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas, terutama bagi mahasiswa baru yang masih berada pada tahap penyesuaian diri dengan budaya akademik yang beragam. Dalam ruang ini, mahasiswa tidak hanya menemukan kesamaan bahasa, tetapi juga kesamaan pengalaman, nilai, dan cara pandang yang memperkuat ikatan emosional antarsesama anggota.

Kelompok penutur Ngapak menyediakan suasana interaksi yang santai, akrab, dan bebas dari tekanan sosial, sehingga mahasiswa dapat berkomunikasi secara natural tanpa harus melakukan penyesuaian bahasa atau menyembunyikan logat khas mereka. Kondisi ini membuat mahasiswa merasa diterima secara utuh, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari identitas kultural tertentu. Rasa aman dan nyaman yang terbentuk dalam kelompok tersebut memungkinkan mahasiswa mengekspresikan diri dengan lebih terbuka serta membangun kepercayaan diri dalam berinteraksi di lingkungan kampus yang lebih luas. Fenomena ini tampak jelas dalam ungkapan partisipan yang menggambarkan bagaimana pertemuan dengan sesama penutur Ngapak menjadi ruang pemulihan emosional sekaligus penguatan identitas sosial mereka. Hal ini tampak pada ungkapan; *“Kayak ketemu rumah di kampus... orang-orangnya terbuka, dan humornya masuk sama humor Ngapak.”*

Hal ini sejalan dengan penelitian Miswaty *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa variasi bahasa daerah memiliki peran penting dalam mempererat hubungan antar anggotanya melalui mekanisme *community bonding* yang terbangun dalam praktik kebahasaan sehari-hari di ruang sosial mereka. Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium sosial yang menciptakan rasa kebersamaan, solidaritas, dan kedekatan

emosional di antara para penuturnya. Kesamaan bahasa menjadi jembatan yang memudahkan individu untuk saling mengenali, membangun kepercayaan, dan merasakan keterhubungan sebagai bagian dari komunitas yang sama.

Dalam konteks mahasiswa, relasi sosial tersebut sering kali terjalin melalui pertemanan informal yang berkembang secara alami, kemudian diperkuat melalui keterlibatan dalam organisasi daerah. Interaksi yang berlangsung dalam ruang-ruang ini memungkinkan mahasiswa untuk berbagi pengalaman hidup sebagai perantau, menertawakan logat Ngapak secara kolektif sebagai bentuk humor internal, serta menciptakan suasana relaks yang membantu meredakan tekanan dan stres akademik. Dengan demikian, penggunaan bahasa daerah dalam komunitas tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme dukungan psikososial yang membantu mahasiswa bertahan dan berkembang di lingkungan kampus. Situasi ini digambarkan oleh salah satu partisipan sebagai pengalaman yang menyenangkan; *“Kalau lagi stres tugas, kumpul bareng orang Ngapak langsung hilang stresnya.”*

Kedekatan yang terbangun atas dasar pengalaman serupa sebagai perantau menghadirkan rasa diterima dan aman secara emosional di lingkungan kampus. Kesamaan latar belakang tersebut membuat mahasiswa merasa tidak sendirian dalam menghadapi tantangan adaptasi, baik yang berkaitan dengan perbedaan budaya, bahasa, maupun dinamika sosial akademik. Rasa kebersamaan ini secara signifikan memudahkan proses adaptasi sosial, karena mahasiswa dapat saling berbagi strategi, cerita, dan dukungan dalam menjalani kehidupan perkuliahan jauh dari daerah asal. Selain itu, kedekatan berbasis pengalaman kolektif ini membuka ruang kepercayaan diri bagi mahasiswa untuk memperkenalkan logat Ngapak kepada mahasiswa lain di luar komunitasnya. Dengan dukungan kelompok, penggunaan bahasa Ngapak tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang memalukan atau inferior, melainkan sebagai ciri khas yang layak ditampilkan. Proses ini membantu mahasiswa membangun posisi identitas yang lebih setara dalam interaksi lintas budaya, sehingga mereka dapat berkomunikasi dan berelasi tanpa rasa rendah diri, sekaligus berkontribusi pada terciptanya lingkungan kampus yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman linguistik.

Pengalaman Stigma, Candaan, dan Strategi Koping

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan kerap menerima candaan terkait penggunaan logat Ngapak dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kampus. Candaan tersebut umumnya muncul dalam bentuk tawa, peniruan cara berbicara, maupun penyebutan bahwa logat Ngapak terdengar lucu atau unik. Respons semacam ini sering dialami terutama pada tahap awal interaksi dengan teman-teman yang berasal dari latar budaya dan bahasa yang

berbeda. Situasi tersebut pada awalnya dapat memunculkan perasaan canggung atau ambivalen, karena candaan berada pada batas tipis antara humor sosial dan potensi stereotip linguistik.

Namun demikian, candaan terhadap logat Ngapak juga dapat dimaknai sebagai penanda adanya pengakuan terhadap perbedaan identitas linguistik para partisipan. Reaksi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan mereka sebagai penutur dengan latar bahasa yang berbeda disadari dan dikenali dalam ruang sosial kampus. Dalam beberapa kasus, candaan justru membuka ruang dialog dan interaksi yang lebih cair, sehingga logat Ngapak menjadi topik pembicaraan yang memperkenalkan identitas kultural mereka kepada orang lain. Hal ini tercermin dalam pernyataan salah satu partisipan yang mengungkapkan bagaimana pengalaman tersebut membantunya menyadari posisi dirinya sebagai penutur Ngapak yang berbeda, namun tetap memiliki ruang untuk diterima dan bernegosiasi dalam lingkungan sosial kampus, seperti diungkapkan salah satu partisipan. “Kadang ada yang bilang ‘cara ngomongmu lucu ya’, terus mereka ketawa. Aku sih nganggepnya bercanda aja, nggak dimasukin hati.” serta partisipan lain juga menyebutkan bahwa “Teman-teman sering niru logat aku... awalnya bikin malu, tapi lama-lama biasa aja.”

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan menggunakan strategi koping yang relatif serupa dalam merespons candaan atau komentar terhadap logat Ngapak. Strategi koping tersebut tampak dalam cara partisipan memaknai komentar-komentar tersebut sebagai bentuk humor semata, bukan sebagai serangan personal atau penghinaan terhadap identitas diri. Dengan memandang candaan sebagai bagian dari dinamika interaksi sosial sehari-hari, partisipan berupaya menjaga kenyamanan psikologis serta menghindari munculnya konflik dalam relasi sosial. Selain itu, banyak partisipan juga menggunakan humor sebagai strategi aktif untuk mencairkan suasana, misalnya dengan ikut menertawakan atau membalas candaan yang diarahkan pada logat Ngapak mereka. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi untuk meredakan ketegangan, tetapi juga sebagai cara membangun kedekatan dan menunjukkan sikap terbuka dalam pergaulan. Di sisi lain, sebagian partisipan memilih melakukan penyesuaian bahasa ketika berinteraksi dengan orang baru, terutama dalam konteks formal atau ketika berhadapan dengan individu yang belum memiliki kedekatan sosial, sebagai bentuk strategi adaptasi linguistik.

Meskipun demikian, sebagian besar partisipan menegaskan bahwa mereka menemukan ruang aman (*safe space*) dalam komunitas daerahnya, seperti organisasi KMB Serulingmas, untuk mengekspresikan logat Ngapak secara bebas tanpa rasa khawatir akan penilaian negatif. Ruang ini berfungsi sebagai tempat pemulihan emosional sekaligus penguatan identitas linguistik dan sosial mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pawestri (2019) yang menjelaskan bahwa penutur Ngapak cenderung merespons candaan dengan humor sebagai

strategi sosial untuk meredakan ketegangan dan menghindari konflik. Dalam perspektif ini, komentar seperti “lucu logatnya” lebih sering dimaknai sebagai bagian dari dinamika interaksi sosial sehari-hari, bukan sebagai bentuk penghinaan. Dengan demikian, penggunaan humor menjadi mekanisme adaptif yang memungkinkan penutur Ngapak mempertahankan identitasnya sekaligus tetap menjalin hubungan sosial yang harmonis di lingkungan yang multikultural.

Self-Concept dan Self-Esteem yang Dinamis Dipengaruhi Konteks Sosial

Penggunaan logat Ngapak terlihat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan *self-concept* partisipan. Dalam lingkungan sosial yang mereka anggap mendukung, seperti ketika berinteraksi dengan teman-teman yang berasal dari daerah yang sama, partisipan merasakan kebebasan yang lebih besar dalam mengekspresikan diri. Situasi ini memungkinkan mereka untuk berbicara secara spontan, natural, dan tanpa beban penilaian, sehingga identitas diri dapat ditampilkan secara utuh tanpa harus disesuaikan atau disembunyikan.

Lingkungan yang suportif tersebut memberikan rasa aman secara emosional dan memperkuat penerimaan diri partisipan terhadap logat Ngapak sebagai bagian dari siapa diri mereka. Dalam kondisi ini, penggunaan bahasa Ngapak tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang berpotensi menimbulkan stigma, melainkan sebagai sumber kenyamanan dan kepercayaan diri. Hal ini tercermin dalam kutipan wawancara partisipan yang menggambarkan bagaimana keberadaan teman satu daerah membuat mereka merasa lebih rileks, percaya diri, dan menjadi diri sendiri ketika berbicara menggunakan logat Ngapak. Dengan demikian, logat Ngapak berperan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai elemen penting dalam membentuk konsep diri positif di tengah dinamika sosial kampus; “Kalau sama temen-temen Ngapak, aku bisa jadi diri sendiri.”

Sebaliknya, ketika berada di lingkungan baru, partisipan cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri, terutama pada masa awal perkuliahan ketika proses adaptasi sosial masih berlangsung. Kondisi ini dipengaruhi oleh kekhawatiran akan respons orang lain terhadap logat Ngapak yang mereka gunakan, sehingga sebagian partisipan menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara atau bahkan membatasi penggunaan logat tersebut. Perasaan malu, canggung, dan takut dinilai berbeda menjadi pengalaman yang cukup dominan pada tahap awal interaksi, khususnya ketika berhadapan dengan teman-teman dari latar budaya dan bahasa yang belum familiar.

Namun, seiring berjalannya waktu dan meningkatnya intensitas interaksi sosial, sebagian besar partisipan mengalami pergeseran dalam penerimaan diri. Rasa malu yang sebelumnya dirasakan perlahan berubah menjadi pemaknaan yang lebih positif terhadap identitas logat

Ngapak mereka. Partisipan mulai memandang logat tersebut bukan lagi sebagai kekurangan, melainkan sebagai ciri khas yang membedakan dan memberi nilai unik pada diri mereka. Pergeseran makna ini ditandai dengan meningkatnya keberanian untuk menggunakan logat Ngapak secara lebih terbuka, serta tumbuhnya rasa bangga terhadap identitas linguistik yang dimiliki. Proses transformasi ini tercermin dalam pernyataan partisipan yang mengungkapkan bagaimana pengalaman awal yang penuh keraguan akhirnya berkembang menjadi penerimaan diri dan penguatan identitas logat Ngapak; *“Dulu sempet malu, tapi sekarang malah bangga. Soalnya itu ciri khasku.”*

Temuan ini menunjukkan bahwa konteks sosial memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap tingkat kepercayaan diri partisipan dalam menggunakan logat Ngapak. Dukungan yang diberikan oleh teman-teman yang berasal dari daerah dan latar bahasa yang sama terbukti mampu meningkatkan rasa aman secara psikologis, sehingga partisipan merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam mengekspresikan identitas linguistiknya. Kehadiran lingkungan yang suportif tersebut berfungsi sebagai penyangga emosional yang membantu partisipan menghadapi dinamika sosial di kampus.

Sebaliknya, komentar atau respons dari individu di luar komunitas penutur Ngapak, terutama yang bernuansa candaan atau stereotip, cenderung memicu keraguan diri, meskipun sifatnya sering kali hanya sementara. Keraguan ini muncul karena partisipan harus kembali menegosiasikan identitas dirinya dalam ruang sosial yang berbeda. Namun demikian, seiring waktu, adanya validasi positif dari lingkungan sekitar seperti penerimaan, pengakuan, dan apresiasi berperan penting dalam memulihkan bahkan meningkatkan keyakinan diri partisipan. Proses ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial yang dialami individu.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Khasanah dan Kurnia (2023) yang menegaskan bahwa keberadaan ruang aman dalam komunitas daerah memiliki peran strategis dalam menumbuhkan rasa bangga terhadap logat Ngapak. Dukungan sosial dari sesama penutur Ngapak memungkinkan individu mengekspresikan dialek aslinya secara lebih bebas tanpa rasa malu atau takut akan penilaian negatif. Dengan demikian, komunitas daerah tidak hanya menjadi wadah berkumpul, tetapi juga berfungsi sebagai ruang penguatan identitas dan peningkatan kepercayaan diri penutur Ngapak di tengah lingkungan sosial yang beragam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa Ngapak bagi mahasiswa anggota KMB Serulingmas bukan sekadar alat komunikasi, tetapi merupakan bagian penting dari identitas diri yang melekat dan menjadi sumber kebanggaan. Mahasiswa memaknai logat

Ngapak sebagai ciri khas personal yang memberi rasa autentik ketika berkomunikasi, meskipun pada awal perkuliahan mereka sempat mengalami rasa malu dan keraguan akibat candaan atau stereotipe dari lingkungan sekitar. Seiring berjalannya waktu, dukungan dari sesama penutur dan penerimaan sosial di kampus membantu mereka membangun penerimaan diri yang lebih positif sehingga logat Ngapak dipahami sebagai simbol yang menegaskan asal-usul, karakter, dan keunikan diri.

Hasil penelitian juga menggambarkan bahwa keberadaan komunitas sesama penutur Ngapak berperan besar dalam proses adaptasi sosial dan pembentukan identitas kelompok. Relasi sosial yang terjalin dalam komunitas daerah memberikan rasa aman, kedekatan, dan kenyamanan emosional, sehingga bahasa menjadi sarana mengurangi stres, memperkuat solidaritas, dan menciptakan ruang untuk mengekspresikan diri tanpa penyesuaian. Meskipun candaan atau tiruan logat masih muncul dalam interaksi sosial, sebagian besar mahasiswa meresponsnya dengan strategi koping berupa humor dan penerimaan, yang membantu menjaga harga diri dan stabilitas konsep diri mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa identitas sosial penutur Ngapak terbentuk melalui pertemuan antara pengalaman personal, dinamika kelompok, serta konteks sosial kampus yang membentuk cara mereka memahami diri dan memaknai logat sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENCE

- Anggini, N., Afifah, N. Y., & Syaputra, E. (2022). Pengaruh Bahasa Gaul (SLANG) Terhadap Bahasa Indonesia Pada Generasi Muda. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 143-148.
- Anggraeni, P. S. (2020). Adaptasi Komunikasi Penutur Dialek Ngapak Diluar Lingkungan Budaya Lokalnya. *Interaksi Online*, 8(2), 41-52.
- Antoni, N., & Fadlilah, S. (2022). Ngapak Language as Discourses of Javanese Socio-Cultural Construct. *Komunitas*, 14(1), 77-88. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v14i1.30915>
- Ayu, C. S., Arvianti, I., & Kurniadi, D. (2025). A Comparative Dialect Analysis of Tegal and Purwokerto Ngapak Dialects: Exploring Lexical and Phonological Variations. *Journal of Education Research*, 6(4). <https://doi.org/10.37985/jer.v6i4.2541>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Menggunakan analisis tematik dalam psikologi. *Penelitian Kualitatif dalam Psikologi*, 3 (2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Khasanah, I. L., & Kurnia, H. (2023). Melestarikan Budaya Banyumasan Melalui Dialek Bahasa Ngapak. *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa dan Budaya*, 7(2), 43-53. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.7.2.713>
- Miswaty, T. C., Widhi, B. A., Alawiyah, R., Elhia, M. W., & Nuralfilail, N. (2024). Investigating Regional Variation and Digital Dialect in Online Game Identity. *Journal of Languages and Language Teaching*, 12(3), 1366. <https://doi.org/10.33394/jollt.v12i3.11600>
- Mujiarni, U., & Qalyubi, I. (2025) Analysis Diachronic Swadesh Wordlist Between

- Ngapaknese and Javanese. *EJI (English Journal of Indragiri): Studies in Education, Literature, and Linguistics*, 9(2), 404-415. <https://doi.org/10.61672/eji.v9i2.2974>
- Mujiastuti, G., & Rahardjo, T. (2023). Identitas Dialek Banyumasan Sebagai Konstruksi Budaya Studi Penggunaan Dialek Banyumasan di Kalangan Penutur Asli Banyumas yang Berada di Semarang. *Interaksi Online*, 11 (3), 300-309.
- Nugroho, C., & Kusuma, I. P. (2023). Identitas Budaya Banyumasan dalam Dialek Ngapak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(2), 333. <https://doi.org/10.31315/jik.v21i2.4556>
- Pawestri, A. G. (2019). Membangun Identitas Budaya Banyumasan melalui Dialek Ngapak di Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 19(2), 245-254. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v19i2.24790
- Pawestri, A. G., Thanissaro, P. N., Kulupana, S., Istiani, A. N., Widhiyatmoko, Y. Y., Raden, U., & Lampung, I. (2020). Membangun identitas budaya banyumasan melalui dialek ngapak di media sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 255-266. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v19i2.24791
- Risqiyah, L. I., Rofiq, A., & Manshur, A. (2025). Bahasa dan Identitas Budaya: Studi Etnolinguistik pada Komunitas Osing di Daerah Macan Putih, Banyuwangi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 2161-2173.
- Suputra, D. P. R., Ramendra, D. P., & Swandana, I. W. (2020). The Analysis of Communication Accommodation Strategies Used by Students of English Language Education of Ganesha Univeristy of Education. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris undiksha*, 8(1), 5-12. <https://doi.org/10.23887/jpbi.v8i1.28637>
- Tajfel, H., & Turner, J. (2001). An integrative theory of intergroup conflict. In M. A. Hogg & D. Abrams (Eds.), *Intergroup relations: Essential readings* (pp. 94-109). Psychology Press.